



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam meneliti penetrasi sosial pada komunikasi interpersonal antara Teman Tuli dan Teman Dengar di media *online* Kamibijak, peneliti telah cukup banyak membaca referensi dan berbagai informasi dari beberapa sumber. Salah satu yang peneliti baca dan jadikan acuan adalah penelitian-penelitian terdahulu, seperti jurnal, skripsi dan sebagainya.

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti dalam penelitian ini ada tiga. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Rosi Tri Pagiwati, mahasiswi Universitas Indonesia jurusan Ilmu Komunikasi 1995. Penelitian tersebut berjudul **Teori *Self Disclosure* dalam Komunikasi Antarpribadi**. Dalam penelitian tersebut, Rosi meneliti Keterbukaan diri (*self disclosure*) dalam komunikasi antarpribadi dalam beberapa macam hubungan, mulai dari pertemanan hingga berumah tangga.

Penelitian ini melihat sudut pandang dari beberapa jenis hubungan, mulai dari pertemanan hingga keluarga dengan menggunakan thapan penetrasi sosial Altman & Taylor. Metode yang digunakan oleh Rosi dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, metode penelitian studi kasus, serta wawancara, observasi, dan studi pustaka sebagai rangkaian dari teknik pengumpulan data yang Rosi lakukan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan Rosi menunjukkan Ketujuh Partisipan menganggap *self-disclosure* sebagai bentuk komunikasi yang penting dilakukan dalam interaksi antar individu. Alasannya didasari oleh hakekat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Pengungkapan diri perlu untuk meningkatkan hubungan antar individu.

Peneliti menggunakan penelitian Rosi sebagai acuan karena tertarik dengan konsep dan teori yang digunakan yaitu *self disclosure* dalam penetrasi sosial. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah dalam penelitian Rosi, Objek yang digunakan luas dan dalam ruang lingkup yang berbeda mulai dari hubungan pertemanan hingga hubungan rumah tangga atau keluarga. Sedangkan, peneliti memiliki objek khusus yaitu media *online* Kamibijak. Selain itu, subjek yang digunakan atau yang menjalin hubungan tersebut merupakan sesame non disabilitas. Sedangkan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan hubungan disabilitas dan non disabilitas yaitu Teman Tuli dan Teman Dengar.

Penelitian kedua yang menjadi acuan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Risa Permanasari, mahasiswa Universitas Atmajaya Yogyakarta, jurusan Ilmu komunikasi 2014, yang berjudul **Proses Komunikasi Interpersonal berdasarkan teori penetrasi sosial (Studi Deskriptif Kualitatif Proses Komunikasi Interpersonal antara Personal Trainer Dengan Pelanggan di Club House Casa Grande Fitness Center)**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang terjadi antara *personal trainer* dengan pelanggan dengan menggunakan konsep komunikasi interpersonal dan teori penetrasi sosial Altman & Taylor.

Tujuan dari Penelitian yang dilakukan oleh Risa ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal yang terjalin antara *personal trainer* dengan pelanggan Club House Casa Grande *Fitness Center* berdasarkan teori penetrasi sosial. Kemudian, penelitian ini juga menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Empat tahapan dalam penetrasi sosial sudah berjalan, akan tetapi terdapat sedikit perbedaan pada tahap awal yang seharusnya belum terdapat keterbukaan atau membahas hal privasi. Proses menuju tahap yang lebih akrab juga dilakukan oleh PT, untuk membuat individu lebih nyaman, spontan dan terbuka agar hasil yang didapat lebih maksimal dan menciptakan kenyamanan sehingga tidak berpindah *Personal Trainer*.

Peneliti memilih penelitian ini sebagai salah satu referensi karena penelitian ini masih memiliki kesamaan teori yaitu penetrasi sosial. Perbedaannya adalah penelitian Risa melihat dari sisi hubungan seorang *personal trainer* atau pemberi jasa dengan pelanggannya. Sedangkan, pada penelitian yang peneliti lakukan, hubungan yang terjalin adalah hubungan interpersonal yang terjalin dari perkenalan di tempat kerja sebagai sesama pekerja atau karyawan.

Penelitian ketiga adalah tentang ***Maintenance Relationship Mahasiswa Difabel pada Komunikasi Interpersonal dalam Menjalin Keakraban (Studi Deskriptif Kualitatif di Kalangan Mahasiswa Difabel yang Tunanetra dan Tunarungu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*** yang dibuat oleh Noni Anggraini, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, jurusan ilmu Komunikasi pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk *maintenance relationship* antara mahasiswa difabel dengan menggunakan konsep komunikasi interpersonal.

Tujuan dari Penelitian yang dilakukan oleh Noni ini adalah untuk mengetahui *maintenance relationship* mahasiswa difabel pada komunikasi interpersonal dalam menjalin keakraban. Mahasiswa difabel yang dimaksud adalah hubungan antara penyandang tunarungu dan tunanetra. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi secara langsung.

Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Noni Anggraini Dalam sepuluh aspek pada *maintenance relationship* ada beberapa yang tidak dilakukan. Namun, hubungan akrab yang terjalin diantara mahasiswa difabel tetap terjaga. Seorang teman akrab akan saling menjaga satu sama lain, semakin baik *interpersonal communication maintenance* maka akan semakin baik hubungan yang terjalin. Dalam berkomunikasi, mahasiswa tunanetra dan tunarungu saling menyesuaikan Bahasa seperti menggunakan interpreter, dan ada juga mahasiswa tunanetra yang belajar Bahasa isyarat sehingga saat berkomunikasi saling memegang tangan.

Peneliti memilih penelitian ini sebagai salah satu referensi karena penelitian ini masih memiliki kemiripan kasus yaitu penyandang disabilitas. Ketertarikan peneliti Noni dalam mengambil dan mencoba melihat suatu hubungan yang terbentuk pada penyandang disabilitas. Namun, perbedaannya adalah penelitian Noni melihat dari sisi hubungan sesama disabilitas dengan perbedaan jenis, tunarungu dan tunanetra. Sedangkan, pada penelitian ini, peneliti memilih hubungan dengan dua subjek yang berbeda yaitu disabilitas dan non disabilitas khususnya, Teman Tuli dan Teman Dengar.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang peneliti jadikan acuan tersebut, terdapat perbedaan dalam beberapa hal seperti subjek atau konsep yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang penulis lakukan akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kemudian, teori dan konsep yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi, komunikasi interpersonal, *Self disclosure*, disabilitas dan tentunya teori penetrasi sosial.



# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Review	Peneliti I	Peneliti II	Peneliti III	Penulis
Nama Peneliti	Rosy Tri Pagiwati	Risa Permasasari	Noni Anggraini	Vimala Putri Sadewa
Tahun Penelitian	1995	2014	2016	2019
Tempat/Lembaga	Universitas Indonesia	Universitas Atmajaya Yogyakarta	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN)	Universitas Multimedia Nusantara
Judul Penelitian	Teori Self-Disclosure dalam komunikasi antar pribadi	Proses Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Teori Penetrasi Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif Proses Komunikasi Interpersonal antara <i>Personal Trainer</i> dengan Pelanggan di Club House Casa Grande <i>Fitness Center</i> )	<i>Maintenance Relationship</i> Mahasiswa Difabel pada Komunikasi Interpersonal dalam Menjalinkan Keakraban (Studi Deskriptif Kualitatif di Kalangan Mahasiswa Difabel yang Tunanetra dan Tunarungu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)	Tahapan Penetrasi Sosial antara Disabilitas dan Non Disabilitas (Studi pada Teman Tuli dan Teman Dengar di Media <i>Online</i> Kamibijak)
Jenis penelitian	Skripsi	Skripsi	Skripsi	Skripsi
Permasalahan Penelitian	Bagaimana pendapat individu terhadap perilaku <i>self-disclosure</i> ? Bagaimana kecenderungan individu dalam melakukan <i>self-disclosure</i> kepada orang lain yang memiliki jenis hubungan berlainan, yaitu dengan kenalan, teman,	Bagaimanakah proses komunikasi interpersonal yang terjalin antara <i>personal trainer</i> dengan pelanggan Club House Casa Grande <i>Fitness Center</i> berdasarkan teori penetrasi sosial?	Bagaimanakah <i>maintenance relationship</i> mahasiswa difabel pada komunikasi interpersonal dalam menjalinkan keakraban?	Bagaimana tahapan penetrasi sosial antara Teman Tuli dan Teman Dengar? Apa saja hambatan komunikasi yang muncul antara teman Teman Tuli dan Teman Dengar?



<p>Tujuan Penelitian</p>	<p>pacar, atau sumai/istri, orang tua dan saudara kandung? Bagaimana sikap individu terhadap perilaku <i>self-disclosure</i> yang dilakukan orang lain kepadanya?</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal yang terjalin antara <i>personal trainer</i> dengan pelanggan Club House Casa Grande <i>Fitness Center</i> berdasarkan teori penetrasi sosial.</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui <i>maintenance relationship</i> mahasiswa difabel pada komunikasi interpersonal dalam menjalin keakraban.</p>	<p>Bagaimana cara masing- masing dari Teman Tuli dan Teman Dengar dalam mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi? Bagaimana pengungkapan diri yang dilakukan oleh Teman Tuli dan Teman Dengar?</p>
				<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk 1. Memahami tahapan penetrasi sosial antara Teman Tuli dan Teman Dengar Mendeskripsikan hambatan komunikasi yang muncul antara teman Tuli dan teman dengar 2. Mendeskripsikan cara masing- masing dari Teman Tuli dan Teman Dengar dalam mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi</p>



					3. Memahami pengungkapan diri yang dilakukan oleh Teman Tuli dan Teman Dengar.
Metode Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Teori dan Konsep	Komunikasi Interpersonal <i>Self-disclosure</i> Teori Penetrasi sosial	Komunikasi Interpersonal Teori Penetrasi Sosial	Komunikasi Interpersonal <i>Maintenance Relationship</i> Hubungan akrab	Komunikasi Interpersonal <i>Self-disclosure</i> Teori Penetrasi Sosial	
Hasil Penelitian	Ketujuh Partisipan menganggap <i>self-disclosure</i> sebagai bentuk komunikasi yang penting dilakukan dalam interaksi antar individu. Alasannya didasari oleh hakekat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Pengungkapan diri perlu untuk meningkatkan hubungan antar individu.	Empat tahapan dalam penetrasi sosial sudah berjalan, akan tetapi terdapat sedikit perbedaan pada tahap awal yang seharusnya belum terdapat keterbukaan atau membahas hal privasi. Namun, hal ini dilakukan demi memaksimalkan pelayanan, seperti pertanyaan mengenai fisik guna penyesuaian latihan dengan fisik agar maksimal. Proses menuju tahap yang lebih akrab juga dilakukan oleh PT, untuk membuat individu lebih nyaman, spontan	Dalam 10 aspek pada <i>maintenance relationship</i> ada beberapa yang tidak dilakukan. Namun, hubungan akrab yang terjalin diantara mahasiswa difabel tetap terjaga. Seorang teman akrab akan saling menjaga satu sama lain, semakin baik <i>interpersonal communication maintenance</i> maka akan semakin baik hubungan yang terjalin. Dalam berkomunikasi, mahasiswa tunanetra dan tunarungu saling menyesuaikan Bahasa		

		seperti menggunakan interpreter, dan ada juga mahasiswa tunanetra yang belajar Bahasa isyarat sehingga saat berkomunikasi saling memegang tangan.		
	dan terbuka agar hasil yang didapat lebih maksimal dan menciptakan kenyamanan sehingga tidak berpindah PT ( <i>Personal Trainer</i> )			

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

## 2.2 Teori dan Konsep

### 2.2.1 Komunikasi Interpersonal Antara Tunarungu dan Non-Tunarungu

Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan setidaknya dua orang atau lebih, meliputi adanya saling ketergantungan antar individunya, meliputi adanya pertukaran antara pesan verbal dan non verbal yang saling mendukung, bisa terjadi baik secara *face – to – face* atau melalui media sosial, dan komunikasi interpersonal terjadi karena kita memilih dengan siapa kita mau berkomunikasi, apa yang akan kita katakan dan bagaimana cara mengatakannya (DeVito, 2016, hl. 40).

Menurut Martin Buber (Wood, 2007, hl. 21-22; Liliweri, 2015, hl. 43-44) komunikasi interpersonal adalah suatu hal yang berkelanjutan atau *continuum*. Dalam hal ini terdapat tahapan – tahapan yang dilalui seseorang saat berinteraksi yang mana tahapan yang sudah dianggap dalam komunikasi interpersonal adalah tahapan *I-Thou*. Ini adalah suatu bentuk tingkatan tertinggi dalam dialog manusia karena setiap orang mengakui orang lain sebagai hal yang unik. Pada saat kita berinteraksi dengan orang lain pada tahap *I-Thou* maka kita akan menerima mereka secara keseluruhan dan secara individual. Kita akan terbuka secara menyeluruh, percaya bahwa orang lain dapat menerima kita apa adanya; kebaikan dan keburukan, harapan dan ketakutan kita, kekuatan dan kelemahan kita. Oleh karena itu, hubungan dan komunikasi didalam tahap *I-Thou* dianggap jarang dan spesial.

Sedangkan menurut Miller dan Steinberg (1975, hl 19-22), analisis interpersonal sudah merupakan suatu analisa yang berdasarkan level psikologis. Saat prediksi kita terhadap respon orang lain berdasarkan pada analisis keunikan

individual pada saat mempelajari pengalamannya, maka hal tersebut masuk kedalam level psikologis. Pada saat dua orang berinteraksi dan mereka melakukan prediksi satu sama lain berdasarkan pada data psikologis berarti mereka “tahu” satu sama lain sebagai individual. Berdasarkan pada hal tersebut, interaksi yang terjadi diantara mereka mulai terbentuk “*idiosyncratic rule structure*” yaitu aturan yang hanya diketahui oleh para partisipan dan kelihatannya ambigu bahkan terkesan tidak jelas bagi para pihak diluar partisipan tersebut.

Didalam melakukan komunikasi interpersonal terdapat berbagai macam prinsip yang antara lain adalah (Wood, 2007, hl. 29-35):

1. Prinsip pertama : Kita tidak dapat tidak berkomunikasi.

Saat seseorang sedang bersama dengan orang lain, apapun yang kita lakukan akan diinterpretasikan oleh lawan kita. Bahkan pada saat kita diam sekalipun, hal tersebut dapat diinterpretasikan sebagai sebuah pesan oleh lawan kita. Tetapi perlu kita ingat bahwa arti diam itu akan menjadi berbeda bila kita berada dalam sebuah budaya. Dalam budaya Barat, arti diam itu adalah menunjukkan kemarahan, kurangnya pengetahuan, atau ketidak tertarikan terhadap sebuah topik. Sedangkan dalam budaya Timur, arti diam itu adalah menunjukkan rasa hormat.

2. Prinsip kedua : Komunikasi interpersonal adalah tidak dapat diubah

Anda tentunya pernah berada dalam sebuah situasi yang saling beradu argumentasi atau terjadi kesalahpahaman. Lalu Anda berusaha untuk memperbaiki situasi tersebut dengan salah satu caranya meminta maa’af pada pihak lawan dan berusaha untuk menjelaskan maksud dari ucapan yang telah Anda katakan tersebut. Masalahnya adalah Anda tidak dapat menarik

kembali kata – kata yang telah Anda ucapkan. Oleh sebab itu pada saat Anda mengucapkan sesuatu kepada orang lain, maka kata – kata yang Anda lontarkan menjadi bagian dari hubungan yang Anda jalin karena komunikasi itu sifatnya tidak dapat diubah.

### 3. Prinsip ketiga : Komunikasi interpersonal meliputi pilihan etis

Etika adalah cabang dari filsafat yang memfokuskan pada prinsip – prinsip moral dan kode – kode. Permasalahannya etika menitikberatkan pada benar atau salah. Komunikasi interpersonal merupakan hal yang tidak dapat diubah dan memiliki pengaruh satu sama lain, maka komunikasi interpersonal selalu memiliki implikasi atau melibatkan persoalan etika. Etika berkomunikasi akan muncul pada saat seseorang mencoba untuk menciptakan hubungan yang seimbang (*equal*), pada saat mereka saling memberikan perhatian, empati, dan dorongan (*support*). Sehingga pada saat kita berinteraksi permasalahan – permasalahan yang berkaitan dengan etika akan muncul dimana kita diminta untuk memilih pesan yang akan kita sampaikan atau prinsip – prinsip moral mana yang kita pilih yang kita jadikan sebagai pegangan (*guide*).

### 4. Prinsip keempat : Dalam komunikasi interpersonal, manusia yang membangun atau menciptakan sebuah makna

Pada saat Anda mengucapkan suatu kalimat, Anda harus memerhatikan konteksnya, siapa yang mengucapkan, dan kata – kata itu sendiri dimana kata – kata itu sendiri mengandung berbagai macam arti. Dalam sebuah hubungan yang dekat, biasanya pasangan Anda sedikit demi sedikit akan melakukan koordinasi makna tersebut sehingga mereka dapat memahami permasalahan

yang muncul dan mengungkapkan perasaan mereka sebagai salah satu bentuk ikatan dari hubungan tersebut.

5. Prinsip kelima : Metakomunikasi memengaruhi suatu makna

Kata *metakomunikasi* muncul dari prefiks *meta*, artinya adalah mengenai (*about*) dan akar dari kata komunikasi. Sehingga yang dimaksud dengan metakomunikasi adalah komunikasi mengenai komunikasi. Metakomunikasi dapat berupa verbal maupun nonverbal. Kita dapat menggunakan kata – kata untuk membahas mengenai kata – kata atau perilaku nonverbal lainnya.

Metakomunikasi dapat meningkatkan pemahaman atau pengertian Anda saat berkomunikasi sehingga orang lain dapat lebih memahami apa yang Anda maksudkan atau katakan.

Metakomunikasi juga dapat menjadi salah satu cara apakah orang yang Anda ajak untuk berkomunikasi tersebut sudah paham dengan kata – kata yang Anda ucapkan atau mencoba untuk mencari tahu apakah Anda sendiri sudah paham dengan apa yang orang lain ucapkan dan kalian memiliki pengertian atau pemahaman yang sama terhadap isu yang dibicarakan. Biasanya untuk mencari kesepahaman ini, kita menggunakan kata tanya.

6. Prinsip keenam : Komunikasi interpersonal dapat mengembangkan atau bahkan melanjutkan suatu hubungan

Komunikasi interpersonal merupakan hal yang penting pada saat kita mau membangun, memperbaiki, dan mengubah suatu hubungan. Para pasangan akan saling berinteraksi guna memperoleh pemahaman dan mengetahui ekspektasi masing – masing pihak, mengetahui topik – topik apa



saja yang bisa dibahas atau tidak layak dibahas bersama dan mengetahui gaya komunikasi masing – masing.

Komunikasi juga memungkinkan Anda untuk mengkonstruksi atau merekonstruksi sejarah masing – masing (individual) atau sejarah bersama. Komunikasi juga dapat menjadi salah satu cara membangun hubungan di masa yang akan datang dimana dalam berkomunikasi Anda dapat mengekspresikan dan membagi mimpi – mimpi Anda dengan lawan bicara Anda, imajinasi, dan kenangan atau memori Anda sehingga semuanya itu dirangkum menjadi satu dunia dengan pasangan Anda yaitu “dunia kita”.

7. Prinsip ketujuh : Komunikasi interpersonal bukan sebuah obat mujarab (*panacea*)

Komunikasi memang dapat memuaskan kebutuhan kita dan dapat menciptakan hubungan dengan orang lain tetapi jangan pernah berpikir bahwa dengan berkomunikasi maka segalanya akan menjadi baik atau dengan kata lain, komunikasi merupakan obat yang dapat menyembuhkan segala macam “penyakit” didalam suatu hubungan. Sehingga walaupun komunikasi yang baik itu dapat meningkatkan saling pengertian dan membantu kita untuk menyelesaikan masalah, bukan berarti dengan berkomunikasi kita dapat memperbaiki segalanya. Jadi komunikasi interpersonal memang memiliki kekuatan dan nilai – nilai tersendiri, tetapi ia juga tetapi memiliki keterbatasan dan efektivitasnya dapat terlihat dari konteks kultural.

8. Prinsip kedelapan : Efektifitas komunikasi interpersonal dapat dipelajari.

Sesuatu hal yang salah jika dikatakan bahwa komunikator yang efektif itu diperoleh semenjak dia lahir. Memang ada orang yang terlahir memiliki talenta



tersebut tetapi ada juga yang tidak. Sehingga kemampuan berkomunikasi yang efektif itu memang sebaiknya dipelajari dan kita semua bisa menjadi komunikator yang efektif jika kita mempelajarinya dengan baik.

Dalam penelitian kali ini, peneliti akan berfokus pada komunikasi interpersonal yang terjadi antara kaum tunarungu dengan non tunarungu. Menurut Luft (2000), tunarungu atau ketulian adalah kecacatan yang secara signifikan berdampak pada komunikasi; prestasi pendidikan; dan karenanya, pelatihan kejuruan dan opsi penempatan diperlukan. Kesulitan interaksi dan komunikasi merupakan kontributor yang signifikan terhadap tingkat pekerjaan yang buruk, dan mereka terus menjadi masalah utama yang berkontribusi terhadap kurangnya kemajuan dan / atau kesulitan pemeliharaan pekerjaan.

Selain itu, kurangnya komunikasi yang memadai di antara keluarga, membuat penyandang tunarungu merasa dikucilkan. Sehingga, terkadang komunikasi yang terjadi antar anggota keluarga dirasakan memerlukan adanya penerjemah (*interpreter*) agar tunarungu merasa lebih nyaman untuk berkomunikasi (Kritingzer, schneider, swartz, & Brathen, 2014). Keterbatasan komunikasi yang terjadi dapat menimbulkan adanya isolasi dan depresi, padahal sebenarnya para penyandang tunarungu sangat senang untuk terlibat dan berkontribusi di dalam masyarakat serta memberikan dukungan terhadap masyarakat sesama penyandang tunarungu (Hersh, 2013).

Peran ibu dalam menggunakan bahasa isyarat ternyata memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kemampuan komunikasi interpersonal anak tunarungu, serta hubungan interpersonal mereka pada saat dewasa (Musselman & Akamatsu, 1999) karena penggunaan bahasa isyarat sejak dini terhadap anak tunarungu, oleh

orangtuanya dapat memengaruhi mental, komunikasi dan kehidupan sosial anak tersebut di masa mendatang khususnya kehidupan sosialnya dengan non disabilitas (Ben-Nun, 2015, hl. 28; Fellingner, Holzinger, & Pollard, 2012).

Komunikasi antara orangtua dengan anak penyandang tunarungu sangat memengaruhi perkembangan anak tersebut karena dengan mengembangkan komunikasi diantara mereka, maka anak tersebut akan memiliki *socio-emotional* dan perkembangan kognitif yang baik, dengan cara menjadi anak yang memiliki kemampuan bilingual, baik bahasa isyarat serta bahasa verbal (Preisler, 1999).

### **2.2.2 Tahapan Penetrasi Sosial dalam hubungan Interpersonal**

Proses penetrasi sosial adalah sebuah pengalaman memberi dan menerima dimana kedua pasangan berusaha untuk menyeimbangkan kebutuhan individu mereka dengan kebutuhan hubungan. (West & Turner, 2011, h.272)

Dalam setiap hal, selalu ada yang dinamakan tahapan dari awal hingga bertahap lebih dalam atau tinggi. Anda dan orang lain tidak akan langsung menjadi hubungan yang intim secara langsung dalam sebuah pertemuan (DeVito, 2016, h.247).

Penetrasi sosial merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan dimana individu – individu bergerak dari komunikasi superfisial menuju ke komunikasi yang lebih intim. Teori penetrasi sosial ini memiliki beberapa asumsi, sebagai berikut; (West & Turner, 2008, h.196-199).

1. Hubungan-hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim

Hubungan komunikasi antar orang dimulai pada tahapan superfisial dan bergerak pada sebuah kontinum menuju tahapan yang lebih intim. Pada awalnya, sepasang yang baru bertemu tidak akan merasa nyaman dan hanya membicarakan hal yang dasar. Sejalan dengan waktu, hubungan-hubungan mempunyai kesempatan untuk menjadi lebih intim.

2. Secara umum, perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi.

Teori penetrasi sosial diasumsi dekat dengan prediktabilitas. Hubungan seperti proses komunikasi bersifat dinamis dan terus berubah, tetapi bahkan sebuah hubungan yang dinamis mengikuti standard dan pola perkembangan yang dapat diterima.

Hubungan pada umumnya bergerak dalam cara yang teratur dan dapat diprediksi. Walaupun, kita mungkin tidak mengetahui secara pasti mengenai arah dari sebuah hubungan atau dapat menduga secara pasti masa depannya, namun teori penetrasi sosia cukup teratur dan dapat diduga. Misalnya, pada kencan pertama dapat ditebak bahwa tidak akan terjadi pernyataan cinta melainkan hanya perkenalan dan perbincangan ringan. Menurut Altman dan Taylor, orang tampanya memiliki mekanisme penyesuaian yang sensitive yang memungkinkan mereka untuk memprogram secara hati-hati hubungan interpersonal mereka.

3. Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi.

Hubungan dapat menjadi berantakan atau menarik diri (*depenetrate*), dan kemunduran ini dapat menyebabkan terjadinya disolusi hubungan. Sama halnya dengan sebuah film, film dapat diputar maju dan bergerak ke tahap yang lebih dalam (intim), namun bisa juga mundur dan menjauh ke tahap ketidakintiman. Jika suatu komunikasi penuh dengan konflik dan terus berlanjut menjadi destruktif dan tidak bisa diselesaikan, hubungan itu mungkin akan mengambil langkah mundur dan menjadi lebih jauh.

#### 4. Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan

Pembukaan diri (*self disclosure*) dapat secara umum didefinisikan sebagai proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain yang memiliki tujuan. Biasanya informasi yang disampaikan tersebut merupakan informasi yang signifikan seperti hobi pribadi hingga kepercayaan. Proses keterbukaan diri ini yang memungkinkan orang untuk saling mengenal dalam sebuah hubungan dan bergerak ke tahap yang lebih intim.

Pada pembukaan diri, dalam penetrasi sosial juga dikenal adanya lapisan hubungan yang dianalogikan dengan bawang. Altman dan Taylor (1973) percaya bahwa manusia seperti bawang yang memiliki banyak lapisan. Lapisan terluar adalah citra publik (*public image*) yang secara umum bisa dilihat oleh semua orang, seperti ciri-ciri fisik. Selain itu, dalam perkembangan hubungan dengan analogi bawang juga dikenal istilah resiprositas (*reciprocity*) atau proses dimana keterbukaan orang lain akan mengarahkan orang lain untuk

terbuka dan ini adalah komponen utama dalam teori penetrasi sosial.

(West & Turner, 2011, h.200)

Selain itu, Teori Penetrasi sosial Altman Taylor ini juga dapat dilihat dari dua dimensi yaitu keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*). Keluasan (*breadth*) merujuk kepada berbagai topik yang didiskusikan dalam suatu hubungan dan kedalaman (*depth*) merujuk pada tingkat keintiman yang mengarahkan diskusi mengenai suatu topik atau sedalam apa topik didiskusikan kepada lawan bicara (West & Turner, 2011, h. 272). Dalam penetrasi sosial terbagi menjadi empat tahap yaitu orientasi, penjajakan afektif, pertukaran afektif dan pertukaran stabil (West & Turner, 2008, h.205-208). Sedangkan menurut DeVito (2016, h.247-250) tahapan perkembangan hubungan dibagi menjadi kontak (*contact*), keterlibatan (*involvement*), keintiman (*intimacy*), kemunduran (*deterioration*), perbaikan (*repair*), dan pemutusan (*dissolution*), dengan masing-masing penjelasan sebagai berikut: (DeVito,).

#### **2.2.4.2 Tahap Orientasi (*orientation stage*)**

Tahap orientasi merupakan bagian terluar atau pertama dari penetrasi sosial. Tahap ini mencakup pembukaan sedikit bagian dari diri kita. Pada tahap ini, setiap komunikasi hanya akan bertukar informasi secara umum, biasanya hanya hal-hal klise dan merefleksikan aspek superfisial atau terluar dari seseorang. Setiap komunikasi akan menunjukkan kesan tertentu kepada lawan bicaranya sebagai bentuk dari perkenalan dan penentu ke tahap selanjutnya. Masing-masing lawan bicara masih punya rasa hati-hati dalam berbicara. Selain itu, individu-individu

tersenyum manis dan bertindak sopan pada tahap orientasi ini. (West& Turner, 2008, h.205)

Dalam tahapan kontak, ada dua tahap kontak yaitu kontak perseptual (*perceptual contact*) dan kontak interaksional (*interactional contact*). Kontak perseptual adalah tahap saat seseorang melihat, mendengar dan membaca pesan yang diterima, melihat foto atau video dan atau mencium aroma seseorang (DeVito, 2016). Dari sana, terbentuklah mental dan gambaran fisik, jenis kelamin, perkiraan usia, kepercayaan dan nilai, tinggi, dan lain seterusnya.

Setelah tahap persepsi ini, munculah kontak interaksional. Tahap ini adalah tahap saat seseorang bertukar informasi dasar seperti nama, pertanyaan apakah boleh ikut bergabung dan lain sebagainya. Sehingga, selanjutnya dari kontak tersebut akan muncul yang namanya kesan pertama.

#### **2.2.4.3 Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif (*exploratory affective exchange stage*)**

Tahap pertukaran penjajakan afektif merupakan tahap perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seorang individu muncul. Pada tahap ini, komunikasi sudah mulai tidak bersifat terlalu umum. Aspek kehidupan pribadi yang awalnya disampaikan secara umum, mulai ditampilkan dengan lebih rinci. Walaupun rasa khawatir dan hati-hati sudah berkurang, namun dalam tahap ini data pribadi yang disampaikan masih dalam tahap superfisial. (West& Turner, 2008, h.206)

Biasanya dalam tahap ini, pasangan yang terlibat hubungan tersebut sudah mulai merasa nyaman dan melakukan hal yang spontan, serta komunikasi lebih disertai tampilan afeksi seperti ekspresi wajah. Taylor dan Altman (1973)



mengatakan bahwa banyak hubungan yang tidak bergerak melebihi tahapan ini. (West& Turner, 2008, h.206)

#### **2.2.4.4 Tahap Pertukaran Afektif (affective exchange stage)**

Tahap ini erat kaitannya dengan persahabatan yang dekat dan pasangan yang intim, hubungan sudah termasuk ke interaksi yang lebih “tanpa beban dan santai”. Tahap ini menggambarkan komitmen lebih lanjut kepada individu lainnya; para interaktan merasa nyaman dengan satu sama lain. Pada tahap ini, hubungan sudah bergerak ke arah yang lebih akrab dan santai karena sudah mulai muncul rasa nyaman satu sama lain. Rasa khawatir sudah mulai disingkirkan oleh pasangan satu sama lain, ada keinginan untuk mengenal lebih jauh dan merasa lebih dekat. (West& Turner, 2008, h.207)

Di tahap keterlibatan, rasa kesamaan akan keterhubungan mulai terbentuk. Dalam tahap ini, seseorang akan belajar dan mencoba untuk lebih mengenal orang tersebut. Tahap awal dalam tahap keterlibatan adalah tahap percobaan (*testing*), yaitu seseorang akan mulai bertanya mengenai pekerjaan atau perkuliahan orang tersebut untuk membuktikan dan memperdalam penilaiannya akan orang tersebut. Setelah itu, saat seseorang merasa cocok dengan hasil jawaban pertama makan, akan masuk ke tahap yang lebih dalam (*intensifying*) dengan mulai membuka diri dan lebih dulu membuka jalan (DeVito, 2016, h.248)

Selain itu, dalam tahap ini juga terdapat idiom personal atau ekspresi yang intim yang digunakan dalam sebuah hubungan, seperti senyuman menggantikan saya mengerti dan sebagainya. Idiom personal atau idiom pribadi juga diartikan sebagai cara pribadi dalam mengekspresikan sebuah keintiman hubungan melalui



kata-kata, frase atau perilaku. Ekspresi idiomatik seperti misalnya panggilan manis dan special, memiliki makna yang unik untuk kedua pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut. Idiom menggambarkan hubungan yang sudah lebih mapan. (West& Turner, 2008, h.207)

#### **2.2.4.5 Tahap Pertukaran Stabil (*Stable Exchange stage*)**

Tahap pertukaran stabil berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi. Pada tahap ini, hubungan lebih pada spontanitas dan kekayaan akan pertukaran sosial semakin baik. Hubungan mencapai pertukaran yang stabil dengan adanya keterbukaan dan saling mengenal pribadi masing-masing secara lebih mendalam. Di tahap ini, pasangan atau komunikas sudah memiliki komitmen dan rasa kebersamaan yang kuat, serta tidak ragu untuk saling mengungkapkan rahasia (West& Turner, 2008, h.208).

Pada tahap pertukaran stabil, pasangan berada dalam tingkat keintiman tinggi dan sinkron; maksudnya, perilaku-perilaku di antara keduanya kadang kala terjadi kembali dan pasangan mampu untuk menilai dan menduga perilaku pasangannya dengan cukup akurat. Kadang kala, pasangan juga menggoda satu sama lain mengenai suatu topik atau orang lain. Selain itu juga, dalam tahap ini terdapat keunikan diadik (*dyadic uniqueness*) yaitu kualitas hubungan yang berbeda seperti humor dan sarkasme (West& Turner, 2008, h.208). Tahap keintiman menunjukkan bahwa seseorang sudah komitmen untuk kedepannya bersama orang tersebut dan menetapkan hubungan individu menjadi sahabat, teman terdekat, kekasih atau rekan.

Dalam tahap keintiman terdapat dua fase yaitu komitmen antarpribadi (*Interpersonal commitment*) dan pendekatan sosial (*social bonding*). Pada fase komitmen antarpribadi, kedua pihak yang berhubungan tersebut akan berkomitmen secara lebih pribadi. Kemudian, pada fase pendekatan sosial komitmen akan dibuat secara umum seperti pada keluarga atau teman dan juga public secara luas. (DeVito, 2016, h.249)

### **2.2.3 Kemunduran (*Deterioration*)**

Tahap kemunduran hubungan ditandai dengan melemahnya ikatan antara pertemanan dan hubungan kekasih. Fase pertama dalam kemunduran hubungan adalah pengalaman hubungan yang tidak memuaskan (*interpersonal dissatisfaction*) dengan sudah melihat masa depan dengan pasangan secara negatif. Apabila fase ini terus berkembang maka, akan masuk ke dalam fase selanjutnya yaitu (*interpersonal deterioration*). Hal ini terjadi saat seseorang sudah mulai menarik diri dan bergerak semakin menjauh, jarang meluangkan waktu bersama, berkurangnya saling bertatap mata dan merasa canggung saat bertemu (DeVito, 2016, h.249-250).

Sama halnya dengan pengembangan hubungan interpersonal, komunikasi dalam tahap kemunduran ini juga memiliki pola (*patterns*) seperti pola komunikasi. Pola komunikasi dalam tahap kemunduran terdiri dari *withdrawal* atau penarikan, yang dapat dilihat dari komunikasi non verbal, dimana seseorang yang sudah merasa tidak nyaman akan mengurangi frekuensi tatap mata pada saat sedang berkomunikasi, sehingga hal ini mengurangi hasrat untuk berkomunikasi (DeVito, 2016, hl. 265-266).

Selain itu, terjadi juga yang disebut dengan penolakan untuk menyingkap diri, karena menganggap hal tersebut tidak setimpal untuk dilakukan dalam hubungan tersebut. lalu, *Deception* juga dapat terjadi pada pemutusan hubungan, dimana kebohongan sudah mulai dilakukan untuk mempercepat komunikasi yang sedang terjadi. Dan yang terakhir dalam pola komunikasi kemunduran adalah pesan positif dan negative, dimana pesan negatif seperti mencela, mengkritik lebih meningkat dan pesan positif seperti memuji mulai menurun (DeVito, 2016, hl. 266).

Saat sebuah hubungan mulai terjadi kemunduran kedalaman dan luas topik pembicaraan berbalik menjadi sebuah depenetrasi (DeVito, 2016, h. 259). Dalam sebuah depenetrasi atau kemunduran dalam suatu hubungan tersebut, biasanya akan terjadi pemotongan topik, atau topik yang dibicarakan semakin sedikit dan tidak mendalam. Namun, dalam depenetrasi yang misalnya terjadi pada sepasang kekasih, akan memungkinkan terjadi hubungan yang lebih erat, dikarenakan saat ada kemunduran seseorang cenderung membahas permasalahan yang terpendam yang sebelumnya tidak pernah diungkapkan. Hal ini akan menjadi pengungkapan yang bisa memisahkan namun juga bisa membuat hubungan menjadi kuat (DeVito, 2016,)

Depenetrasi juga dapat terjadi karena munculnya hambatan dalam berkomunikasi. Dalam setiap aktivitas atau kegiatan yang kita lakukan dalam hidup pasti memiliki gangguan dan rintangan yang harus dihindari maupun diatasi. Begitu juga dengan komunikasi, komunikasi memiliki gangguan dan rintangan yang dapat menghambat terjadinya pertukaran pesan dengan baik. Sebagaimana pelaku komunikasi melakukan komunikasi, pasti ingin pesan yang disampaikan dapat tersalur dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi kita juga untuk mengetahui

gangguan dan rintangan yang ada dalam komunikasi sebelum melakukan komunikasi tersebut (DeVito, 2016, h. 259)

Menurut Shannon dan Weaver, gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif. Sedangkan rintangan komunikasi yang dimaksud ialah adanya hambatan yang membuat proses komunikasi tidak dapat berlangsung sebagaimana harapan komunikator dan penerima. (Cangara, 2014, h.167)

Gangguan dan rintangan dalam komunikasi dibedakan menjadi tujuh, yaitu sebagai berikut: (Cangara, 2014, h.167)

1. Gangguan Teknis

Terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran yang mengalami kerusakan (*channel noise*). Misalnya gangguan pada stasiun radio atau TV, gangguan jaringan telepon, rusaknya pesawat radio sehingga terjadi suara bising dan sebagainya.

2. Gangguan Semantik dan Psikologis

Gangguan *semantic* ialah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada Bahasa yang digunakan (Blake, 1979). Gangguan Semantik yang sering terjadi karena:

- a. Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon Bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.

- b. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima.

c. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.

d. Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.

Selain gangguan *semantic*, juga terdapat rintangan psikologis. Rintangan psikologis terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan persoalan-persoalan dalam diri individu. Misalnya, rasa curiga penerima kepada sumber, situasi berduka atau karena gangguan kejiwaan sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi tidak sempurna.

### 3. Rintangan Fisik

Rintangan yang disebabkan oleh kondisi geografis misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai, tidak adanya saran pos, kantor telepon, jalur transportasi dan sebagainya.

### 4. Rintangan Status

Rintangan yang disebabkan oleh jarak social di antara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior atau atasan dan bawahan.

### 5. Rintangan Kerangka Berpikir

Rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi.

### 6. Rintangan Budaya

Rintangan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

## 2.2.4 Perbaikan dan pemutusan dalam hubungan interpersonal

Hambatan dalam setiap hubungan interpersonal pada akhirnya memiliki dua penyelesaian, yaitu melakukan perbaikan atau juga berakhir pada pemutusan hubungan. Menurut Baxter (1983), Setiap hambatan atau *deteriotation* yang ada dalam hubungan, serta keluasan dan kedalaman topik, menjadi pengaruh dalam peningkatan ataupun pemutusan sebuah hubungan (DeVito, 2016, hl. 261).

### 2.2.4.1 Perbaikan (*Repair*)

Dari beberapa pasangan atau hubungan yang sudah mencapai tahap kemunduran, ada yang mengejar tahapan perbaikan. Walaupun, ada juga yang terus berkembang tanpa berhenti dan berfikir sehingga mencapai tahap pemutusan.

Dalam tahap perbaikan, kembali memiliki dua fase yaitu perbaikan intrapribadi (*Intrapersonal repair*) dan perbaikan antarpribadi (*Interpersonal repair*). Pada fase perbaikan intrapribadi, seseorang akan mulai mengoreksi diri dan mencoba memperbaiki perilaku dan kebiasaan yang dianggap salah dari hasil introspeksi tersebut. kemudian, juga mengevaluasi ganjaran yang sesuai dari hubungan yang sekarang dan ganjaran yang akan muncul saat hubungan berakhir.

Fase Intrapersonal biasanya dilakukan dengan beberapa tahap seperti menyadari permasalahan yang sedang berlangsung, mencari tahu apa yang salah dalam hubungan tersebut dan mencoba melihat permasalahan dari sudut pandang pasangan juga. Lalu, terlibat dalam komunikasi yang produktif dan mencoba lebih baik lagi dengan melihat penyebab konflik dan yang seharusnya dilakukan. Setelah itu, dapat mulai juga untuk mengajukan solusi dan saling menegaskan satu sama lain untuk komitmen yang lebih baik. Lalu, bukan hanya membuat solusi, namun juga membuat solusi dan komitmen tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang perlu



diterapkan. Selain itu, berani mengambil resiko dalam mencoba perubahan ke arah yang lebih baik juga salah satu hal penting yang perlu dilakukan. (DeVito, 2016, 270).

Fase selanjutnya adalah perbaikan Interpersonal, tahap ini muncul ketika seseorang telah melakukan evaluasi diri dan membicarakan hasil evaluasi tersebut serta perubahan-perubahan yang sudah dipikirkan dan diharapkan terjadi dalam hubungan kedepannya. Fase ini disebut dengan negosiasi dengan perjanjian baru dan kebiasaan baru yang disepakati dalam hubungan. Menurut Duncan & Rock (1991), salah satu hal penting yang perlu disadari dalam proses perbaikan hubungan adalah prinsip akan *punctuation* dan gagasan dimana komunikasi bergerak melingkar bukan tegak (DeVito,2016).

#### **2.2.4.2 Pemutusan (*Dissolution*)**

Di tahap pemutusan hubungan, ikatan antar individu sudah putus atau pecah. Pada awalnya pemutusan biasanya terbentuk dari pemisahan antarpribadi (*interpersonal separation*), sebagai contoh seseorang yang awalnya tinggal bersama menjadi memutuskan untuk tinggal sendiri-sendiri. Apabila dalam fase ini terbukti bahwa tidak ada tanda-tanda tahap perbaikan hubungan maka, akan berlanjut ke fase selanjutnya yaitu pemisahan sosial atau public (*social or public separation*). Dalam hal pernikahan, fase pemisahan sosial atau publik ditandai dengan perceraian, dan dalam hal media sosial fase ini ditandai dengan blok pertemanan dalam media sosial tersebut.

Tahap pemutusan juga dapat diartikan sebagai tahap di mana seseorang ingin hidup sendiri atau tidak dengan seseorang tersebut dan memulai hidup baru/berbeda. Pada akhirnya, seseorang yang belum atau sudah pernah menjalin



hubungan gagal sekalipun, menginginkan hubungan interpersonal yang tumbuh dan terjalin dengan baik.

Penetrasi sosial secara khusus dicapai melalui pengungkapan diri, proses yang bertujuan mengungkapkan informasi tentang diri sendiri. Pengungkapan diri (*self disclosure*) meningkatkan keintiman dalam hubungan ke titik tertentu (Carpenter & Greene, 2016).

### **2.2.5 Pengungkapan Diri (*self disclosure*) dalam Perkembangan Hubungan Interpersonal**

Pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah salah satu faktor penting dalam meningkatkan keintiman suatu hubungan dan kualitas dari hubungan tersebut. Namun sebelum masuk ke dalam Pengungkapan diri secara lebih dalam, peneliti akan terlebih dahulu membahas secara umum faktor-faktor lain yang juga tidak kalah penting dalam meningkatkan hubungan interpersonal.

Dalam hubungan interpersonal, tidak semuanya berjalan dengan baik, ada yang mendapat masalah atau konflik dalam perjalanannya sehingga mencapai tahap pemutusan. Pola-pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Tidak benar anggapan orang bahwa semakin sering komunikasi interpersonal dilakukan, maka semakin baik hubungan tersebut. permasalahannya adalah bukan pada seberapa sering melainkan bagaimana komunikasi itu dilakukan (Rakhmat, 2008, h.129)

Pengungkapan diri merupakan salah satu faktor terpenting yang harus ada dalam setiap hubungan. Hal ini dikarenakan pengungkapan diri menjadi salah satu

pembuka dan penanda bahwa seseorang ingin saling mengenal lebih jauh sehingga terjadilah suatu hubungan. Keterbukaan dalam suatu hubungan dapat diartikan sebagai keinginan untuk berbagi pemikiran, perasaan dan reaksi terhadap situasi yang sedang terjadi (Stewart, 2011, h.209)

Hubungan antarpribadi yang sehat ditandai oleh keseimbangan pengungkapan diri atau *self-disclosure* yang tepat yaitu saling memberikan data biografis, gagasan-gagasan pribadi, dan perasaan-perasaan yang tidak diketahui bagi orang lain. (Budyatna& Ganiem, 2011, h.40).

Menurut gagasan David W Johnson, penulis buku mengenai *self-disclosure*, setiap hubungan, dapat diklasifikasikan sebagai sesuatu yang terus berkembang dari jauh menjadi dekat. *Self-disclosure* didefinisikan sebagai suatu perilaku menyatakan bagaimana anda melihat dan bereaksi dalam situasi saat ini dan memberikan informasi tentang masa lalu yang relevant untuk memahami reaksi yang anda berikan pada masa sekarang tersebut. Berikut adalah karakteristik *self-disclosure* yang efektif: (Stewart, 2011, h.211-212)

1. *Self-disclosure* fokus pada saat ini, bukan masa lalu

*Self-disclosure* tidak berarti mengungkapkan masa lalu dirinya secara rinci karena, pengungkapan masa lalu hanya akan meningkatkan emosi hubungan yang bersifat sementara. Sedangkan, hubungan yang terbuka sebenarnya saat menyatakan atau bereaksi akan kejadian yang sedang dialami bersama. Seseorang akan mengenal siapa diri lawan bicaranya dari caranya bereaksi akan sesuatu. Masa lalu hanya membantu seseorang memahami alasannya bereaksi seperti itu.

2. Reaksi terhadap seseorang atau suatu kejadian termasuk perasaan sesuai fakta

Untuk menjadi diri yang terbuka sering diartikan berbagi kepada orang lain apa yang anda rasakan terhadap suatu kejadian yang sedang terjadi.

3. *Self-disclosure* memiliki dua dimensi, yaitu luas (*breadth*) dan dalam (*depth*)

Sama halnya dengan penetrasi sosial, penyingkapan diri juga sama-sama memiliki dua dimensi yaitu luas (*breadth*) dan dalam (*depth*). Semakin seseorang mengetahui tentang orang lain dengan baik, orang tersebut akan menyampaikan lebih banyak topik dengan penjelasan atau pendapat yang dirasakan (*breadth*) dan membuat penjelasan yang lebih kepada pengungkapan secara personal (*depth*).

4. Dalam tahap awal suatu hubungan, perlu adanya *Self-disclosure* yang timbal balik

Semakin banyak penyingkapan diri yang dilakukan akan memengaruhi lawan bicara dalam menyingkap dirinya dan begitupun sebaliknya. Hal yang baik dan sopan adalah dengan menyelaraskan tingkatan dalam penyingkapan diri yang ditawarkan pada kenalan baru, lebih menyingkap diri saat mereka melakukannya dan mundur saat mereka menolak. Sekali hubungan berjalan dengan stabil, timbal balik akan sedikit banyak terjadi.

Setiap hubungan yang didasari dengan keseimbangan dan saling terbuka menjadi hubungan yang lebih baik, sama halnya dengan melakukan *Self-disclosure* atau penyingkapan diri. Selain itu, dampak dari *Self-disclosure* dalam sebuah hubungan adalah sebagai berikut: (Stewart, 2011, h.212-213)

1. *Self-disclosure* memungkinkan anda dan orang lain untuk lebih mengenal satu sama lain

Hubungan dapat berkembang dari superfisial menjadi lebih intim. Pada awalnya setiap orang akan sedikit mengungkapkan diri pada kenalan baru dan begitupun sebaliknya. Semakin interaksi terjalin dan dapat dinikmati, hal yang disampaikan akan semakin luas (*broader*) dan dalam atau sensitive (*depth*).

2. *Self-disclosure* memungkinkan anda dan orang lain untuk mengidentifikasi kesamaan tujuan dan juga kebutuhan, keteratrikan, aktivitas dan nilai.

Dalam keinginan untuk menjalin hubungan dengan seseorang, kita harus mengetahui apa yang orang tersebut inginkan dari hubungan, apa ketertarikannya, apa aktivitas yang dapat dilakukan, apa nilai yang diakui. Hubungan dibangun dengan kesamaan-kesamaan hal tersebut. apabila hal-hal tersebut tidak terungkap, hubungan kemungkinan akan berakhir bahkan sebelum sempat untuk diubah.

3. Sekali kesamaan dalam tujuan telah teridentifikasi, *Self-disclosure* menjadi penting untuk dilakukan bersama untuk menyelesaikannya.

Kerjasama memerlukan penyingkapan diri yang konstan untuk mencapai komunikasi yang efektif, membuat keputusan, kepemimpinan, dan resolusi terhadap konflik. Aksi untuk mencapai tujuan bersama tidak akan efektif kecuali saling terbuka dalam interaksinya satu sama lain.

Selain dampak yang telah disebutkan, adapun keuntungan dalam melakukan *Self-disclosure* untuk dilakukan dalam sebuah hubungan, yaitu sebagai berikut: (Stewart, 2011, h.213-214)

1. Memulai dan memperdalam hubungan dengan berbagi reaksi, perasaan, informasi pribadi dan kepercayaan.
2. *Self-disclosure* meningkatkan kualitas hubungan

Kita menyingkap diri pada seseorang yang kita sukai dan pada umumnya kita cenderung menyukai orang yang menyingkap dirinya pada kita. Pada intinya, melalui *Self-disclosure*, menjaga perkembangan antara individu dan komitmen satu sama lain pun terbentuk.

3. *Self-disclosure* memungkinkan anda untuk memvalidasi persepsi akan kenyataan

Dengan menyingkap diri, kita berinteraksi dengan orang lain dan bertukar pikiran. Dari situ, kita akan memahami persepsi orang akan sesuatu yang kita pikirkan tersebut, bisa saja normal dan bisa saja dianggap tidak normal. Dari beberapa orang yang kita ajak bertukar pikiran, akan diketahui persepsi kita valid atau tidak. Membandingkan persepsi dan reaksi anda dengan persepsi dan reaksi orang lain disebut dengan validasi konsensual.

4. *Self-disclosure* meningkatkan *self-awareness* dan memperjelas pemahaman akan diri sendiri

Mengklarifikasi atau memperjelas tentang diri sendiri dengan diri sendiri. Dengan membagikan perasaan dan pengalaman dengan orang lain, anda mungkin akan meningkatkan pemahaman akan diri sendiri dengan lebih baik dan juga kesadaran diri. Berbicara dengan teman mengenai masalah, dapat memperjelas pemikiran diri sendiri mengenai permasalahan tersebut. menyampaikan reaksi akan suatu pengalaman akan mendapat masukan yang berkontribusi dalam perspektif baru dalam pengalaman tersebut.

5. Ekspresi akan perasaan dan reaksi adalah pengalaman yang melegakan

Setelah melewati hari yang sulit dalam pekerjaan, hal ini akan melepaskan perasaan yang terpendam dengan menceritakan kepada teman apa yang membuat anda kesal atau perasaan tidak diapresiasi saat di tempat kerja. Dengan menceritakannya kepada teman, akan membebaskan perasaanmu dari rasa tertekan dan semacamnya. Sederhananya, pengungkapan emosi dalam diri anda adalah alasan akan *Self-disclosure*.

6. Anda mungkin menyingkap informasi tentang diri sendiri atau tidak bermaksud atas control sosial

Anda mungkin secara sengaja menahan diri untuk mengungkapkan tentang diri anda untuk menghentikan interaksi secepat mungkin atau mungkin anda akan menekan topik, kepercayaan atau ide yang anda pikirkan akan membuat kesan yang baik pada orang lain.

7. Penyingkapan diri adalah bagian penting dalam mengatur stres dan kesulitan

Komunikasi secara intim dengan orang lain khususnya saat anda merasa stress adalah salah satu kebutuhan dasar manusia. Dengan mendiskusikan ketakutan, anda sudah membebaskan diri dari rasa takut itu sendiri. Dengan mendeskripsikan permasalahan, secara tidak langsung anda sudah menyelesaikannya. Semakin banyak seseorang mencari teman untuk kesulitan dan mendiskusikan permasalahan tersebut secara terbuka. Maka, semakin memungkinkan untuk bisa menghadapi stress dan menyelesaikan masalah.

8. *Self-disclosure* memenuhi kebutuhan manusia untuk diketahui secara intim dan diterima.



Pada umumnya, manusia ingin orang lain mengetahuinya secara baik dan diterima, diapresiasi, dihargai dan disukai.

Dalam pengertiannya, disebutkan bahwa *self-disclosure* atau pengungkapan diri adalah berani untuk lebih terbuka. Keterbukaan akhirnya akan menjadikan hubungan interpersonal terjalin dengan lebih baik lagi.

#### **2.2.5.1 Faktor yang memengaruhi pengungkapan diri (*self disclosure*)**

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terbuka atau tidaknya seseorang, apa saja yang akan diungkap, kepada siapa seseorang mengungkap diri. Berikut beberapa faktor tersebut, antara lain:

1. Siapa diri kamu (*who you are*)

Seseorang yang memiliki sosialisasi tinggi dan *extroverted* akan cenderung lebih mengungkap diri dibanding seseorang dengan sosialisasi rendah dan *introverted*. Seseorang yang mengalami kesulitan dalam komunikasi juga cenderung sedikit mengungkap diri dari pada seseorang yang nyaman dalam berkomunikasi. Kemudian, kompeten dan kepercayaan diri juga erat kaitannya dengan pengungkapan diri.

2. Budaya kamu (*Your Culture*)

Perbedaan budaya memperlihatkan perbedaan dalam pengungkapan diri juga. Sebagai contoh, orang di Amerika cenderung lebih mengungkap diri dibanding orang di Jerman, Jepang ataupun Puerto Rico. Di negara Jepang, orang tidak akan sembarang membuka informasi personal kepada koleganya.

3. Jenis Kelamin kamu (*your gender*)

Penelitian banyak mengatakan dan mendukung pernyataan bahwa wanita akan cenderung lebih mengungkapkan diri dibanding pria. Wanita akan nyaman mengungkap tentang masalah pribadi seperti percintaan dan sebagainya. Namun, dalam pengecualian, pria akan cenderung lebih terbuka apabila dibutuhkan, khususnya dalam upaya pembangunan dan kontrol sebuah hubungan.

4. Pendengarmu (*your listener*)

Seseorang akan cenderung terbuka dengan orang yang diinginkan atau disukai dan juga yang dicintai dan dipercayakan. Orang cenderung terbuka dengan orang yang sudah dekat sejak lama atau memiliki kesamaan dalam beberapa hal.

5. Topikmu (*your topic*)

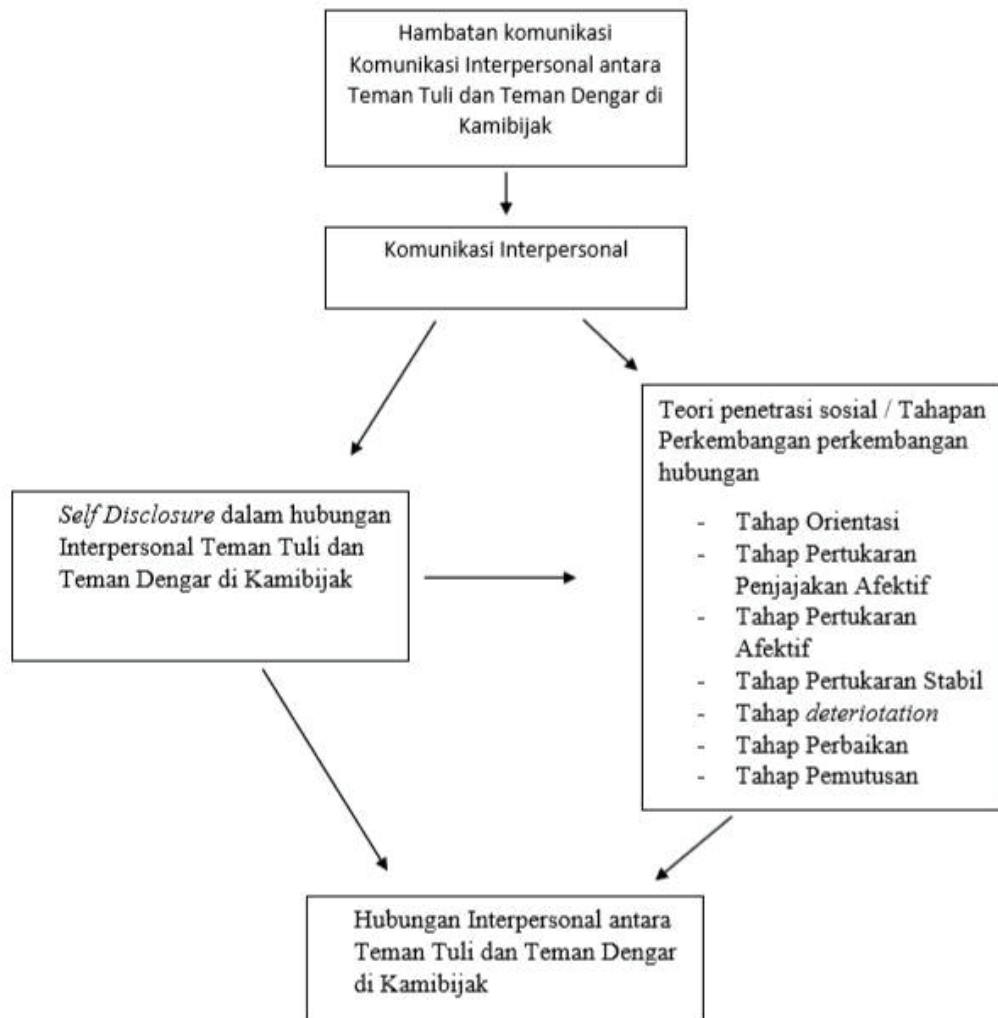
Seseorang akan terbuka dalam beberapa topik saja, sebagai contoh orang akan lebih terbuka tentang masalah pekerjaan dibandingkan keuangannya. Kita juga cenderung akan lebih terbuka tentang hal menyenangkan dibandingkan dengan hal yang tidak menyenangkan. Secara umum, semakin personal dan negatif sebuah topik, semakin seseorang akan enggan untuk terbuka atau mengungkapkannya.

6. Sarana / mediamu (*your media*)

Media atau sarana juga menjadi salah satu faktor dalam pengungkapan diri. Walaupun pada umumnya pengungkapan diri terjadi dalam komunikasi tatap muka namun, pada saat ini tersedia juga sarana *email*, media sosial dan sebagainya. Beberapa orang bahkan merasa menjadi terlalu terbuka dalam media sosial. Media

sosial menjadi saran baru yang membuat budaya baru dalam pengungkapan diri.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: peneliti

Kesulitan disabilitas dalam mendapatkan hak yang sama dan salah satunya dalam hal pekerjaan, mendorong pemerintah mengeluarkan UU 8 tahun 2016. Pada UU 8 tahun 2016 tentang ketenagakerjaan, mengatur setiap perusahaan swasta untuk menerima 1% karyawan dengan disabilitas dari total seluruh karyawan.

Beberapa perusahaan pun sudah mulai melaksanakan peraturan tersebut dan salah satunya adalah PT. Merah Putih Media. Bukan hanya menerima 1%, tetapi bisa dibayangkan PT. Merah Putih Media menciptakan peluang kerja yang cukup besar bagi kelompok disabilitas, khususnya Tuli.

Kamibijak adalah sebuah media online baru dengan konsep baru dan sangat berbeda dibandingkan media lainnya. Kamibijak diproduksi dan dikelola oleh Teman Tuli dan memiliki target utama yaitu Teman Tuli juga. Karena terdiri dari karyawan yang bukan hanya Tuli, melainkan juga bersama dengan Teman Dengar lainnya, maka, di dalamnya dapat terjadi komunikasi, interaksi antara Teman Tuli dan Teman Dengar dalam hubungannya.

Dalam komunikasi antarpribadi yang terjadi berguna untuk berkoordinasi antar divisi maupun menanyakan sesuatu saat mengalami kesulitan. Tentu antara karyawan Tuli dan karyawan lainnya memiliki perbedaan gaya komunikasi. Karyawan Tuli cenderung menggunakan bahasa isyarat sedangkan, karyawan lainnya menggunakan bahasa verbal (suara). Hal ini menjadi faktor adanya hambatan dalam komunikasi antarpribadi yang dialami pelaku komunikasi yang terlibat. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui tahapan perkembangan hubungan dengan menggunakan tahap penetrasi sosial untuk melihat perkembangan hubungan Teman Tuli dan Teman Dengar yang dapat terbentuk di dalam media *online* Kamibijak.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A